BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia secara fitrah memiliki kecenderungan terhadap harta. Setiap manusia menginginkan menjadi orang yang banyak hartanya. Dan tidak ada seorang pun yang tidak menginginkan harta. Dalam Al-Quran Allah berfirman,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

> Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).[1]

Harta adalah salah satu perhiasaan dunia yang dicintai oleh manusia. Dengan harta itulah sesungguhnya manusia diuji oleh Allah. Pemberian-pemberian Allah yang berupa makanan, harta benda, anak, dan semisalnya bisa menjadi sebab seseorang terjerumus dalam banyak kemaksiatan dan dosa, demikian juga dapat menjadi sebab mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah. Allah berfirman:

---

[1]Al-Quran, 03:14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah bahwa harta-harta kalian dan anak-anak kalian itu tidak lain hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.[2]

Di samping itu, Nabi SAW. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَفِتْنَةُ أُمَّتِيْ الْمَالُ

Sesungguhnya pada setiap umat ada fitnah dan fitnah umatku adalah harta. (HR. At-Tirmidzi)[3]

Godaan harta ini akan datang dari berbagai sisi. Di antaranya adalah dari cara mencarinya. Dari sisi ini, Allah telah mensyariatkan berbagai cara dalam mendapatkan harta, yang semuanya dibangun di atas keadilan dan jauh dari perbuatan *zhalim*, jahat, atau menyakiti orang lain. Orang-orang yang bertakwa kepada Allah tentu akan senantiasa memerhatikan batasan-batasan syariat dalam mendapatkannya. Jauh dari unsur riba, judi, dan bentuk-bentuk ke*zhalim*an lainnya, yang semuanya termasuk dalam bentuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil.[4] Mereka mengetahui bahwa hal ini dilarang oleh Allah SWT, di antaranya dalam firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

---

[2]Al-Quran, 28:28.

[3]Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmizi*, Juz IV, No. Hadis (Mesir: Musthafa al-Alyabi al-Hulliyi, T.t), 569.

[4]Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 64. Lihat pula: Muhammad Mahmud Bably, *Kedudukan Harta Menurut pandangan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang dilakukan dengan suka sama suka di antara kalian.[5]

Godaan karena harta ini juga bisa datang dari sisi perhatian dan keinginan seseorang terhadapnya, sehingga sebagian orang ada yang keinginannya terhadap harta membuat dirinya berambisi terhadapnya. Hal ini membuat kesibukannya hanyalah untuk mencari dunia. Dari saat memulai aktivitasnya setelah bangun tidur sampai dia kembali ke rumahnya untuk beristirahat, yang dipikirkannya hanyalah dunia. Di saat duduk, berdiri, maupun berjalan, yang ada di hatinya hanyalah mencari dunia. Bahkan saat tidurnya pun yang diimpikan adalah mencari dunia. Lebih dari itu, saat shalat pun pikirannya dipenuhi dengan dunia. Seakan-akan dirinya diciptakan untuk sekadar mencari dunia. Padahal dengan perhatian dan keinginan yang berlebihan hingga melalaikan akhirat seperti itu, seseorang tidak akan mendapatkan rezeki kecuali yang telah Allah tetapkan untuk dirinya.[6]

Godaan harta juga akan muncul dari sisi penggunaannya. Dari sisi ini, dapat dilihat sebagian orang yang berharta memiliki sifat pelit sehingga tidak mau mengeluarkan zakatnya, tidak mau menjalankan kewajiban berinfak kepada karib kerabatnya yang wajib untuk dibantu, dan yang semisalnya. Sedangkan sebagian yang lainnya, justru mengeluarkan harta tanpa ada perhitungan (*isrāf*) serta dihambur-hamburkan sia-sia (*tabdzīr*).[7]

---

[5]Al-Quran, 04:29
[6]Fatah, *Kehidupan Manusia ...*, 64.
[7]Ibid,. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghambur-hamburan harta dengan sia-sia bukanlah perilaku terpuji yang patut dilakukan oleh orang yang beriman. Penghambur-hamburan harta dengan sia-sia atau dikenal dengan *tabbzīr*, memiliki dampak yang sangat tidak baik, baik bagi dirinya sendiri atau terhadap orang lain, seperti kerusakan harta benda, ketidakstabilan usaha, terabaikannya hak orang lain yang membutuhkan, dan lain sebagainya yang pada akhirnya, sikap ini menjadi salah satu penyebab ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin atau ketidakstabilan tatanan sosial yang lahir dari sikap penghamburan harta.[8] Oleh karenanya, untuk menjembatani hal tersebut, Al-Quran memerintahkan untuk memberikan hak-hak karib-kerabat, orang-orang miskin, dan *ibnu sabīl*. Akan tetapi, dalam pemenuhan hak-hak tersebut Allah secara tegas melarang berperilaku *tabdzīr*. Terhadap pelakunya Al-Quran mengabadikannya sebagai saudara syetan. Allah berfirman dalam surat *Al-Isrā'* ayat 26-27:

وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

> Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat haknya (mereka), (begitu pula) kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) sia-sia. Sesungguhnya orang-orang yang menghambur-hamburkan hartanya sia-sia adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya.[9]

---

[8]Suhendi Abiraja, *Strategi Menghadapi Setan* (Bandung: Mizania, 2008), 82.

[9]Al-Quran,17:26-27)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memahami ketentuan-ketentuan yang tertuang dalam Al-Quran sebuah keniscayaan bagi umat Islam. Tidak hanya sekedar memahami, aka tetapi dituntut pula untuk mengamalkannya, karena ia sebagai petunjuk keselamatan bagi manusia. Untuk itu, umat Islam sepanjang zaman senantiasa mendekati dan menafsiri Al-Quran, sebagai bentuk tanggungjawab dan memenuhi tuntutan tersebut. Pada kenyataannya, pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Quran terkadang banyak ditemukan khilafiyah (ketidak samaan), yang pada akhirnya melahirkan keberagaman tafsir. Khilafiyah tafsir tidak hanya dalam memahami suatu ayat. Lebih jauh lagi, tidak jarang pula mereka beragam dalam memaknai satu *lafazh* dari sebuah ayat, seperti halnya yang terjadi dalam memaknai *tabdzīr* pada ayat *Al-Isrā'* di atas.

Kata *tabdzīr* dipahami oleh para mufassir secara berbeda. Mereka berbeda dalam menetapkan batasan tentang *tabdzīr*. Bahkan, karena perbedaan ini, batasan *tabdzīr* tumpang tindih dengan batasan *isrāf*. Batasan bahwa membelanjakan harta dalam hal batil, dalam jumlah sedikit atau banyak, para mufassir sepakat menjadikannya batasan *tabdzīr*. Akan tetapi ada sebagaian mufassir yang membuka batasan *isrāf* dalam hal mubah itu masuk dalam perbuatan *tabdzīr*. Pendapat yang terakhir ini membuka peluang batasan *tabdzīr* dalam konteks pemenuhan hak pada *dzawil qurbā* (karib kerabat), orang miskin, dan *ibnu sabīl*, sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Dari sini, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penyelidikan tentang pemenuhan hak yang mengarah kepada perilaku *tabdzīr* dalam konteks karib kerabat, sebagaimana dikatakan sebagian ulama tafsir *isrāf* dalam hal mubah itu masuk dalam perbuatan *tabdzīr*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar, pemahaman ulama dalam menetapkan batasan *tabdzīr* dapat dibedakan menjadi dua pendapat. *Pertama*, mereka yang membatasi perilaku *tabdzīr* dari sisi kualitas harta yang dibelanjakan. Di sini hanya ada dua pilihan, membelanjakan harta dalam kebajikan atau kebatilan. Kalau dibelanjakan dalam kebajikan, sedikit ataupun banyak, bahkan dalam jumlah tak terbatas, maka tidak termasuk pada perilaku *tabdzīr* (penghamburan harta). Sebaliknya, jika dibelanjakan dalam kebatilan, meski dalam jumlah dan kadar yang sedikit lebih-lebih dalam jumlah besar, maka termasuk dalam perilaku *tabdzīr*. Pendapat ini diwakili oleh ulama tafsir, seperti: al-Thabarī (W 310 H), Ibnu al-Arabi (W 543 H), Ibnu Katsīr (W774 H), Al-Jasshās (W 370 H), Wahbah Zuhaily, Qurays Syihab, dll.

Pendapat yang *kedua*, ialah mereka yang memahami batasan *tabdzīr* dari sisi kulitas dan kuantitas harta yang dibelanjakan. Dalam pendapat ini ada penambahan sekaligus pengurangan terhadap batasan *tabdzīr* dari pendapat yang pertama. Pendapat pertama tidak menekankan batasan jumlah harta yang dibelanjakan dalam hal hak atau kebajikan. Jika dalam hal hak atau kebajikan tidak ada istilah *tabdzīr*. Berbeda dengan pendapat kedua yang menekankan batasan jumlah dan kualitas harta yang dibelanjakan. Jika membelanjakan harta dalam hal kebatilan, sudah barang tentu itu perilaku *tabdzīr*. Tetapi dalam hal hak atau mubah, menurut pendapat kedua ini, harus ada pembatasan . Jika hal itu dilakukan secara berlebihan (*isrāf*), melebihi batas kewajaran atau menyebabkan mudarat pada diri si pemberi bahkan terhadap orang lain, maka hal itu termasuk dalam perilaku *tabdzīr*. Demikian pendapat kedua ini disarikan dari dari pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ulama tafsir, seperti: Al-Zamakhsyari (W 538), Ibnul Jauzy (W 597 H), al-Baidhowi (W685 H), al-Tsa'labi (W 786 H), al-Sa'di (W 1376 H/1995 M), Ibnu Asyur (W 1394 H/1973 M).

Diskursus terhadap pemahaman makna *tabdzīr* sepertinya menjadi bahan diskusi yang menarik. Menariknya adalah kata *tabdzīr* hanya disebutkan dalam Al-Quran dua kali, yakni dalam surat *Al-Isrā'* ayat 26 dan 27. Pertama adalah penegasan larangan *tabdzīr*. Yang kedua asosiasi dari pelaku *tabdzīr* yang diasosiasikan sebagai saudara syetan. Kemudian, hal menarik lainnya, ialah kalau dirunut dari belakang sampai masa sekarang, sebagaimana dipaparkan di atas, para ulama tafsir sepertinya tidak pernah ada kesepakatan. Bahkan dari setiap generasi ulama tafsir sepertinya tetap menyisakan diskursus batasan *tabdzīr*.

Hal yang demikian tentu memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih jauh lagi menjadi sebuah penelitian, terutama dalam konteks *dzawil qurbā* (karib kerabat). Mengingat, mengetahui batasan-batasan *tabdzīr* serta membedakannya dari *isrāf* sangatlah penting, sehingga terbuka tabir pembeda yang jelas dan selamat dari cap sebagai saudara syetan sebagaimana disandangkan Allah kepada para pelaku *tabdzīr* dalam surat *Al-Isrā'* ayat 27. Untuk itu, diangkat sebuah rencana penelitian dengan judul "Makna *Tabdzīr* dalam Al-Quran Surat *Al-Isrā'* Ayat 26-27".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Bertolak dari paparan di atas, diketahui bahwa masalah pokok dalam kajian ini adalah peringatan terhadap perilaku *tabdzīr*. Permasalahan yang teridentifikasi

Adapun permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi, di antaranya:

1. Hak-hak orang lain lain (karib kerabat, orang miskin, *ibnu sabīl*) atas kepemilikan harta dan selainnya.
2. Pemenuhan hak terhadap karib kerabat, orang miskin, *ibnu sabīl*.
3. Perilaku *tabdzīr* terhadap harta dan dampak yang diakibatkan
4. Hikmah dilarangnya perilaku *tabdzīr*

Mengingat begitu banyaknya permasalahan yang teridentifikasi serta untuk efisiensi waktu dan tenaga, maka dalam kajian ini akan ada pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar kajian ini dapat memenuhi target dengan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah yang dimaksud, yaitu akan difokuskan pada tinjauan makna *tabdzīr* dalam konteks pemenuhan hak terhadap *dzawil qurbā* (karib kerabat) yang tertuang dalam surat *al-Isrā'* ayat 26-27.

C. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka perlu kiranya ada perumusan masalah. Rumusan masalah yang dimaksud, di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana penafsiran dalam surat *al-Isrā'* ayat 26-27?
2. Bagaimana makna *tabdzīr* dalam surat *al-Isrā'* ayat 26-27?
3. Bagaimana hubungan perilaku *tabdzīr* dalam pemenuhan hak terhadap *dzawil qurbā* (karib kerabat)?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk menjelaskan pendapat para mufassir tentang makna *tabdzīr* dalam QS. *Al-Isrā'* ayat 26-27.
2. Untuk mendeskripsikan pemaknaan *tabdzīr* dalam dalam konteks pemenuhan hak terhadap karib kerabat, sebagaimana tertuang dalam QS. *Al-Isrā'* ayat 26-27.
3. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk perilaku *tabdzīr*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir hadis. Juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang makna tabdzir, khususnya dalam konteks karib kerabat. Diharapkan pula masyarakat Islam dan segenap pembaca bisa memanfaatkan kekayaan harta yang dimiliki ke dalam hal yang berguna, tidak dihabiskan sia-sia.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian dan menggambarkan hasil sebuah kajian atau penelitian terdahulu dirasa sangat perlu. Tujuannya agar tidak mengganggu nilai orisinilitas penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, telaah pustaka yang telah dilakukan menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Skiripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Tabdzīr Dalam Perspektif al-Quran (Studi Analisa Tafsir Tematik tentang Tabdzīr)*. Ditulis oleh Miftahul Chasanah, tahun 2004, jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini berupa kajian tematik ayat Al-Quran tentang perilaku *tabdzīr* secara umum. Dalam skripsinya, dia menjelaskan bagaimana perilaku *tabdzīr* itu terjadi dan menjelaskan solusi Al-Quran terhadap perilaku *tabdzīr*.
2. Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Bimbingan & Penyuluhan dalam Mengatasi Hidup Tabdzīr*. Ditulis oleh Dwi Damayanti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1996 Fak. Dakwah. Dalam pembahasannya, dia mengajak umat Islam agar menginfakkan harta sesuai dengan tuntunan agama dan menghindari perilaku buruk menyia-nyiakan harta.

Dari beberapa telaah pustaka yang telah dilakukan secara seksama, penelitian ini memilki kesamaan dan perbedaan dengan dua penelitian di atas yang tidak mengurangi orisinilitas penelitian yang hendak diangkat di sini. Adapun kesamaan dengan dua penelitian di atas adalah sama tema pokoknya, yakni mengangkat tema *tabdzīr*. Sementara, yang membedakan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya, di antaranya:

1. Penelitian ini menggunakan metode tahlili. Sementara pada penelitian yang dilakukan Miftahul Chasanah menggunakan metode *maudlu'ī*.
2. Penelitian ini akan fokus mengungkap makna *tabdzīr*, tidak seperti dalam penelitian Miftahul Chasanah yang penelitiannya melebar dan tumpang tindih dengan *isrāf*.
3. Dengan penelitian yang dilakukan Dwi Damayanti tentunya sangat berbeda sekali, karena penelitiannya diangkat dari Fakultas Dakwah dengan keilmuan Bimbingan Konseling. Sementara penelitian yang akan diangkat di sini diangkat dari Fakultas Ushuluddin dengan fokus keilmuan Tafsir Hadis.

G. Metodologi Penelitian

1. Model penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.[10]

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

3. Metode penelitian

Adapun untuk memperoleh wacana tentang makna *tabdzīr* dalam Al-Quran dapat pula menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut:

a. Deskriptif, adalah bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu.

---

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan.

b. Analitis (*tahlilī*), adalah penafsiran ayat-ayat Al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut[11].

Melalui metode *tahlilī*, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Quran, ayat demi ayat, dan surat demi surat, sesuai dengan urutan di dalam mushshaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya. Metode ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu bentuk *bi al-ma'tsūr*; yaitu penafsiran yang akan berjalan terus selama riwayat masih ada, kemudian dengan *bi al-ra'yi,* yaitu penafsiran yang akan berjalan terus dengan ada atau tidak ada riwayat.[12] Dalam konteks penelitian di sini, karena tidak hendak menafsirkan keseluruhan ayat Al-Quran, metode dan gaya tahlili hanya digunakan dalam konteks

---

[11]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31

[12]Ibid, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana mufassir menafsirkan sebuah ayat Al-Quran yang menjadi tema pembahasan pada penelitian ini, yakni digunakan dalam menganalisis ayat ke 26-27 surat *al-Isrā'*.

4. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. melalui metode dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dupersiapkan sebelumnya.

4. Pengolahan data

a. Editing, yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.

b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikakan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

5. Teknik analisis data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, tehnik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat deskriptif-analitis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[13]

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai makna *tabdzir*, sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam dalam menyajikan makna *tabdzīr* dalam konteks karib kerabat. Selanjutnya, setelah pendiskripsian tersebut, dianalisis dengan melibatkan penafsiran beberapa mufassir.

6. Sumber data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder:

Sumber pimer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu kitab suci Al-Quran dan terjemahannya.

Sumber sekunder sebagai rujukan pelengkap, antara lain :

a. *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.
b. *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaily.
c. *Tafsīr al-Jāmi'il Ahkam* karya Al-Qurtuby.
d. *Anwār al-Tanzīl wa Anwarī al-Ta'wīl* karya al-Baidhawi
e. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya al-Thabari
f. *Ahkām al-Qur'ān*, karya al-Jasshas

---

[13]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Al-Wasīth,* karya Sayyid Tanthawi

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang pengertian harta, kepemilikan harta dan pemanfatannya, pemenuhan hak atas karib kerabat, dan perilaku *tabdzīr*.

Bab III berisikan tentang penafsiran surat *al-Isrā'* ayat 26-27 tentang perilaku *tabdzīr* dan pemenuhan hak karib kerabat.

Bab IV berisikan analisis tentang makna *tabdzīr* dalam konteks karib kerabat dan perilaku konsumtif.

Bab V berisikan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id